

Toleransi Beragama dalam Perspektif Agama Islam dan Implementasinya Antarumat Beragama

Iswandi*, Bastiar

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

*iswandi@iainlhokseumawe.ac.id

Article History:

Submitted: 27-07-2024

Accepted: 15-09-2024

Published: 30-12-2024



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstrak:

Konflik yang terjadi antarumat beragama dapat mengakibatkan saling menyerang satu sama lain, saling membunuh dan saling bakar membakar rumah peribadatan. Akibat dari konflik tersebut telah berdampak terhadap pemeluk agama itu sendiri. Salah satunya umat Islam yang dianggap sebagai umat yang intoleran. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan konsep toleransi beragama dalam agama Islam sehingga nantinya akan tergambar implementasi toleransi beragama dalam agama Islam yang diterapkan antar pemeluk agama. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan penelitian terhadap literatur yang relevan dengan topik pembahasan, baik melalui jurnal, buku dan media berita yang masih ada hubungannya dengan penelitian ini. Hasil penelitian menjelaskan bahwa agama Islam merupakan agama yang sangat bertoleransi antar pemeluk agama. Toleransi dalam agama Islam bukan bermakna ikut dalam kepercayaan agama yang diyakini orang lain, akan tetapi menghargai kepercayaan yang dianut orang lain. Agama Islam membenarkan pemeluk agama Islam bertoleransi dalam bidang muamalah antar pemeluk agama, akan tetapi melarang bertoleransi dalam hal ibadah dan aqidah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan dan menjunjung tinggi sikap toleransi antarumat beragama.

Kata Kunci: *Toleransi, Agama Islam, Implementasi, Antarumat Beragama.*

Abstract

Conflicts that occur between religious communities can result in attacking each other, killing each other and burning each other's houses of worship. The consequences of the conflict have affected the followers of the religion itself. One of them is Muslims who are considered intolerant people. this study is a literature study. This study aims to understand and explain the concept of religious tolerance in Islam so that later will be illustrated the implementation of religious tolerance in Islam

that is applied between religious believers. The technique of data collection conducted in this study is to conduct research on literature relevant to the topic of discussion, both through journals, books and news media that still have something to do with this research. The results of the study explain that Islam is a religion that is very tolerant among religious believers. Tolerance in Islam does not mean participating in religious beliefs that others believe, but respecting the beliefs of others. Islam allows Muslims to be tolerant in the field of muamalah between believers, but prohibits tolerance in terms of worship and belief. With this research is expected to present and uphold the attitude of tolerance among religious communities.

Keywords: *Tolerance, Islam, Implementation, Inter-religious.*

Pendahuluan

Toleransi antar umat beragama perlu ditanamkan dalam diri setiap pemeluk agama. Hal ini dikarenakan dengan toleransi dapat mendatangkan kemaslahatan yang lebih baik antar umat beragama. Apabila toleransi sudah dimiliki oleh setiap pemeluk agama, maka dengan sendirinya akan meminimalisir terjadinya konflik antar umat beragama dan kehidupan antar umat beragama akan terjalin dengan tentram.

Sebaliknya apabila toleransi antar umat beragama tidak ditanamkan dalam diri setiap pemeluk agama, maka akan menimbulkan konflik antar umat beragama. Terlebih lagi setiap agama memiliki aturan dan cara beribadah yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap pemeluk agama sudah semestinya memiliki sikap toleransi yang kuat supaya dapat saling menghormati dan menghargai antar sesama pemeluk agama yang sudah dianut.

Agama yang dianut oleh setiap pemeluk agama, menjadi sebuah keniscayaan dan keyakinan yang dapat memberikan peran terciptanya perdamaian antar pemeluk agama. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan konflik antar pemeluk agama akan terjadi apabila pengetahuan terkait toleransi dalam beragama tidak dipahami oleh setiap pemeluk agama dengan baik.

Konflik yang terjadi antar pemeluk agama dapat mengakibatkan saling menyerang satu sama lain, saling membunuh dan saling bakar membakar rumah peribadatan. Akibat dari konflik tersebut telah berdampak terhadap pemeluk agama itu sendiri. Salah satunya umat Islam yang dianggap sebagai umat yang intoleran dan umat yang radikal.¹ Padahal sejarah mencatat bahwa praktik

¹ Yoshy hendra Hardiyana Syah, Rini winarti, "Narasi Konflik Antar Agama-Agama Besar Dunia," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, No. 2 (2023): 133-16.

toleransi sudah dipraktekkan dalam agama Islam semasa nabi Muhammad diutus menjadi rasul.²

Anggapan terhadap agama Islam yang intoleran tentu akan berdampak negatif juga terhadap pemeluk agama Islam itu sendiri. Isu ini dikhawatirkan akan mendeskriminasi umat Islam.³ Karena isu yang menggambarkan umat Islam intoleran bertentangan dengan ajaran dalam agama Islam. Agama Islam mengajarkan cinta damai, toleran, dan menerima segala pembaharuan dan perubahan demi kemaslahatan.

Oleh karena itu perlu dikaji lebih mendalam terkait toleransi dalam agama Islam sehingga nantinya akan terlihat kevalidan terkait dengan konsep toleransi dalam agama Islam. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan konsep toleransi dalam agama Islam sehingga nantinya akan tergambar implementasi toleransi yang diterapkan dalam agama Islam.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan penelitian terhadap literatur yang relevan dengan topik pembahasan, baik melalui jurnal, buku dan media berita yang masih ada hubungannya dengan penelitian ini. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan dan menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama.

Hasil dan Pembahasan

Epistemologi Toleransi Beragama

Toleransi beragama harus dideskripsikan dengan tepat, karena toleransi yang tidak dideskripsikan dengan benar akan merusak agama itu sendiri. Toleransi beragama terdiri dari dua suku kata yaitu toleransi dan beragama. Toleransi dalam ajaran Islam dikaitkan dengan tasammuh. Secara etimologi Kata tasammuh berasal dari bahasa arab. Dalam kamus bahasa arab al-munawwir, kata tasammuh diambil dari kata as-samahah yang berarti kemurahan hati dan toleran.⁴

Kata tasammuh digunakan untuk mengungkapkan sikap seseorang yang tidak merasa terbebani dengan keberagamaan yang dianut oleh pemeluk agama lain. Kata tasammuh juga memiliki lawan kata yang disebut dengan ta'ashub yang

² Sudjangi, *kerukunan Hidup Antar Umat Beragama* (Jakarta:Balitbang Departemen Agama Republik Indonesia, 1992/1993), h.10.

³ Taufiqul Hadi, “Syari’at Islam Dan Semangat Moderasi Beragama Di Aceh,” in *URGENSI PEMBELAJARAN AGAMA DAN TOLERANSI BERAGAMA*, ed. dkk Adi Wijayanto (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024), 17–23.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Edisi Kedua. Cet XIV. (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997).

berarti kekecilan jiwa, sempit dalam berpikir dan tidak bisa berlapang dada dalam menyikapi perbedaan.⁵

Adapun kata toleransi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *tolerance* yang berarti sikap menghormati dan menghargai serta mengakui keyakinan orang lain.⁶ Kata toleransi juga berasal dari bahasa Latin yaitu *tolerare* yang berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda.⁷ Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) toleransi bermakna sifat atau sikap toleran.⁸ Istilah toleransi merupakan istilah modern, baik dari segi nama maupun isinya.⁹

Adapun toleransi beragama dalam ensiklopedi nasional Indonesia yaitu kesediaan menerima keberagaman dan memberikan kebebasan untuk menganut agama serta kepercayaan yang dimiliki orang lain.¹⁰ Maka seseorang yang memiliki sifat tasamuh atau toleran tentu akan menghargai pandangan, pendapat, kepercayaan, keyakinan, dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. Dengan demikian dapat dipahami toleransi beragama secara etimologi yaitu perilaku atau sikap manusia yang menghormati setiap tindakan yang berkesesuaian dengan aturan agama yang dilakukan oleh orang lain.

Adapun tasamuh secara terminologi yaitu sikap menyadari terhadap perbedaan baik dari segi suku, ras, golongan dan agama, sehingga dapat memberikan peluang bagi orang lain untuk menjalankan keyakinan dalam agama yang diyakininya.¹¹ Selain itu, ada juga yang memaknai tasamuh dengan sebuah pendirian yang dimiliki oleh seseorang yang dapat menerima pandangan atau pendapat orang lain sekalipun berbeda dengannya, dan mentolerir keyakinan beragama yang dianut oleh setiap individu.¹²

UNESCO bidang pendidikan PBB memaknai toleransi dengan sikap saling menghormati, saling menerima, dan saling menghargai ditengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.¹³ Sedangkan toleransi beragama yaitu sikap seseorang yang mengakui adanya agama lain selain agama

⁵ S Sirajuddin, *Literasi moderasi beragama di Indonesia*, (Bengkulu : Zigie Utama 2020).

⁶ <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/tolerance>.

⁷ kemenag.go.id/id/opini/605/Bertoleransi-sesama-umat.

⁸ <https://kbbi.web.id/toleransi>.

⁹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani, 2005), h.212.

¹⁰ Tim Penyusun Ensiklopedia. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. (Jakarta : PT. Cipta Abdi, 1996).

¹¹ Abdul Aziz, A. Khairul Anam, *Moderasi beragama berlandaskan nilai-nilai Islam*, Cet;1 (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021) h. 43.

¹² Baidi Bukhori, *Toleransi beragama: peran fundamentalisme agama dan control diri*, (Semarang : Pilar Nusantara, 2022).

¹³ Zuhairi misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim ASy'ari moderasi, keutamaan, dan kebangsaan* (Jakarta : PT Kompas media nusantara, 2010) h.13.

yang dianutnya dan memberi kebebasan untuk melaksanakan segala bentuk peribadatan sesuai dengan keyakinan dalam agamanya masing-masing.¹⁴

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa toleransi beragama secara terminologi merupakan upaya memberikan kebebasan untuk setiap umat beragama dalam menjalankan keyakinan dan kepercayaannya menurut agamanya masing-masing tanpa adanya paksaan dari agama lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa toleransi dalam beragama merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap pemeluk agama untuk tidak mengganggu dan melecehkan keyakinan serta ibadah orang yang berbeda agama dengannya.

Toleransi beragama dalam perspektif agama Islam dan implementasinya antar umat beragama

1. Toleransi beragama dalam perspektif agama Islam

Agama Islam merupakan agama yang mengatur semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal toleransi beragama dengan antar pemeluk agama. Secara historis, toleransi beragama dalam ajaran Islam bukanlah suatu ajaran yang baru. Toleransi dalam beragama memiliki dasar hukum yang sangat kuat dalam ajaran Islam. Agama Islam telah mengatur batasan-batasan dalam bertoleransi antar umat beragama. Batasan-batasan tersebut menjadi suatu ketetapan yang harus diikuti dan ditaati oleh umat Islam, bahkan menjadi dasar pijakan dalam toleransi beragama dengan pemeluk agama lain.

Oleh Karena itu, umat Islam harus kuat dengan imannya dan mulia dengan syariat yang diajarkan dalam agama Islam itu sendiri. Toleransi antar umat beragama merupakan salah satu sikap yang diajarkan dalam ajaran Islam. Islam tidak membenarkan toleransi diimplementasikan pada ranah akidah dan ibadah. Peribadatan harus dilakukan dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh agama masing-masing dan ditempat ibadah masing-masing. Agama merupakan sebuah keyakinan, maka beribadah dengan cara mengikuti ajaran agama lain dapat merusak esensi dari keyakinan tersebut.

Toleransi beragama dalam ajaran Islam didasari oleh dalil-dalil dari al-Qur'an yang menerangkan tentang sikap umat Islam yang harus diimplementasikan antar umat beragama. Hal ini terlihat jelas dari asbabul nuzul ayat 256 surat al-baqarah sebagaimana diutarakan Imam at- Thabari yang menjelaskan bahwa ada riwayat yang melatarbelakangi ayat 256 surat al-baqarah.

Ada riwayat dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa ayat 256 surat al-baqarah turun berkaitan dengan seorang laki-laki dari Ansar yang bermarga Bani Salim bin Auf yang bernama al-Hushain. Al-husain memiliki anak yang beragama

¹⁴ Ade Jamaruddin, Membangun tasamuh keberagaman dalam perspektif L-QUR'AN, *JURNAL: Toleransi: Media komunikasi umat beragama*, vol. 8, No. 2, 2016..

Yahudi, sedangkan al-Hushain beragama Islam. Al-hushain berkata kepada nabi Muhammad, nabi saya sudah memaksa anak saya untuk masuk Islam, tapi mereka hanya mau memeluk agama Yahudi. Bagaimana menurutmu? lantas Allah menurunkan ayat ini sebagai jawaban atas pertanyaan al-Hushain.

Berdasarkan asbabun nuzul dari ayat 256 surat al-baqarah tersebut, maka dapat dipahami bahwa dalam ajaran Islam tidak ada paksaan dalam beragama. Hal ini dikarenakan persoalan agama adalah persoalan keyakinan dan keimanan. Namun demikian, yang sangat disayangkan yaitu ada sebagian orang yang salah memahami ayat 256 surat al-baqarah sehingga terjebak dalam pemahaman pluralisme agama.

Ada dua pesan yang terkandung dalam ayat 256 surat al-baqarah yaitu pertama Islam menghargai kebebasan beragama dan menghormati pluralitas agama. Kedua ketaatan dan keteguhan iman dalam beragama. Oleh karena itu, maka tidak dibenarkan umat Islam mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya aturan yang mengikat. Toleransi antar umat beragama hanya sebatas pengakuan adanya agama lain selain agama Islam dan memberikan kebebasan kepada penganut agama lain untuk menjalankan keyakinan agamanya masing-masing.

Surat al-baqarah ayat 256 tersebut melarang umat Islam untuk memaksa pemeluk agama lain untuk memeluk agama Islam. Jika memaksa saja tidak boleh, maka mengganggu pemeluk agama lain tentu tidak dibenarkan juga. Maka sangat tidak benar jika ada isu yang menyatakan bahwa agama Islam adalah agama yang intoleran. Oleh karena itu, setiap pemeluk agama semestinya memahami setiap ajaran agama lain sehingga akan terbentuk dalam diri setiap pemeluk agama toleransi dalam beragama.

Selain itu agama Islam juga sangat toleran dengan pemeluk agama lain. Hal ini juga sangat jelas disebutkan dalam al-qur'an surat al-qafirun. Dalam surat al-qafirun dijelaskan bahwa penganut agama Islam harus membiarkan penganut agama lain menjalankan ibadah menurut keyakinan dalam agamanya masing-masing. Dalam surat al-qafirun juga ditegaskan bahwa tidak ada toleransi dalam aqidah. Dengan tegas surat al kafirun menolak toleransi beragama yang demikian rupa. Ajaran Islam tidak membenarkan mencampuri akidah dan syariah dengan ajaran agama lain. Dan ini tidak tergolong ke dalam toleransi sebab ranah toleransi sebatas menghargai dan menghormati bukan membenarkan dan mengikuti.

Dalam ajaran Islam toleransi tidak dibenarkan pada ranah keimanan dan ketuhanan. Hal ini dikarenakan tata cara ibadah harus sesuai dengan ritual dan tempatnya masing-masing. Adapun pada ranah sosial dan kemanusiaan ajaran Islam membenarkan toleransi dikarenakan di dalamnya ada kemaslahatan yaitu menjaga kerukunan dan persatuan. Oleh karena itu, ajaran Islam tidak melarang pemeluk agama Islam bermuamalah dengan pemeluk agama lain.

Selain itu, ajaran Islam mengajarkan kepada pemeluk agama Islam untuk membiarkan pemeluk agama lain melaksanakan ibadah menurut keyakinan masing-masing pemeluk agama. Adapun jika ada dari umat Islam yang mengganggu pemeluk agama lain, bukan berarti agama Islam merupakan agama yang intoleran melainkan pemeluk agamalah yang tidak memahami maksud dari toleransi antar pemeluk agama.

Islam sebagai agama rahmatan lil' alamin tidak pernah membenarkan sikap kekerasan, ekkremisme, radikalisme dan sikap meyeyepekan ajaran Islam itu sendiri. Islam sebagai agama rahmatan lil' alamin memiliki keunggulan dari segi ajarannya yang moderat. Moderat merupakan sikap yang mengimbangi antara keyakinan dan toleransi. Toleransi beragama dalam ajaran Islam bukanlah untuk saling bertukar keyakinan dengan antar pemeluk agama lain. Akan tetapi toleransi yang diajarkan dalam ajaran Islam yaitu cara berinteraksi sosial dengan pemeluk agama lain.

Oleh karena itu ada batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar oleh umat Islam. Maka sudah semestinya setiap pemeluk agama harus mampu mengendalikan diri untuk dapat saling menghormati dengan keunikan dalam ajaran agama yang dianut oleh masing-masing pemeluk agama. Dengan demikian, keimanan pemeluk agama akan semakin kokoh sehingga tidak mudah terjerumus kearah yang negative serta berdampak terhadap kerukunan umat beragama.

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa, toleransi antar umat beragama dalam ajaran Islam didasari oleh dalil-dalil dari ayat al-qur'an, sehingga implementasi toleransi dalam ajaran Islam sangat berbeda dengan toleransi dalam agama lain. Ajaran agama Islam melarang umat Islam mencela tuhan-tuhan dalam agama lain. Melarang umat Islam untuk memaksakan keyakinan kepada umat yang berbeda agama.

2. Implementasi toleransi beragama antar umat beragama

Implementasi toleransi beragama dalam ajaran islam bukanlah hal yang baru. Toleransi beragama sudah diimplementasikan dalam khazanah islam sejak masa-masa awal. Maka oleh karena itu, sudah semestinya bagi pemeluk agama untuk megimplementasikan toleransi beragama sebagaimana yang telah diimplementasikan oleh rasulullah pada saat diutus menjadi seorang rasul dan orang-orang setelahnya. Berikut paparan terkait implementasi toleransi beragama antar pemeluk agama dalam khazanah Islam.¹⁵

1. Masa nabi Muhammad saw

Kehadiran islam dan kerasulan nabi Muhammad saw sebagai rahmatan lil' alamin. Seorang tokoh yang mampu mengubah peradaban manusia

¹⁵ Abdul Aziz, A. Khairul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) h.78-86..

pada saat itu dan secara langsung mengimplemtasikan toleransi dalam beragama. Di tengah kemajemukan penduduk kota madinah, Rasulullah mengizinkan penganut agama yahudi untuk beragama sesuai dengan keyakinan mereka. Namun demikian, tetap harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati untuk kebaikan bersama. Implementasi toleransi beragama yang sangat bersejarah pada masa nabi Muhammad saw tertuang dalam piagama madinah.

2. Masa khalifah umar bin khattab

Sejarah juga mencatat Umar bin khattab sebagai salah seorang khalifah yang mengimplemtasikan toleransi beragama pada masa hidupnya. Umar bin khattab mengizinkan umat nasrani yang ada dikota Aelia¹⁶ untuk beragama sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Toleransi beragama yang diimplementasikan oleh khalifah umar bin khattab tertuang dalam perjanjian Aelia atau yang dikenal juga dengan konvensi umar.

3. Masa Umar bin Abdul Aziz

Ketika Umar bin Abdul Aziz menjadi seorang khalifah, orang-orang nasrani mengadu kepada Umar bin Abdul Aziz terkait perluasan masjid yang dilakukan oleh Walid bin Abdul Malik dengan mengambil gereja umat Nasrani. Kemudian tindakan Walid bin Abdul Malik disikapi oleh Umar bin Abdul Aziz dengan penuh nilai toleransi dalam beragama yaitu dengan mengembalikan gereja kepada orang-orang Nasrani sebagai tempat beribadah umat Nasrani.

4. Masa khalifah usmani sulaiman al-qanuni

Pada masa khalifah usmani sulaiman al-qanuni tembok ratapan orang yahudi di yerusalem yang dijadikan sebagai tempat ritual orang yahudi saat ini pernah tertimbun oleh reruntuhan bangunan. Kemudian khalifah usmani sulaiman al-qanuni memerintahkan gubernur a-quds untuk membersihkannya dan mengizinkan orang-orang yahudi untuk menziarahinya.

Paparan di atas memberi pemahaman bahwa toleransi beragama antar pemeluk agama sudah terimplementasikan sejak masa nabi menjadi rasul sampai masa kejayaan islam di era kekhalifahan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa agama Islam mengajarkan toleransi beragama kepada umatnya. Toleransi beragama tidak mungkin tumbuh secara alami dalam diri setiap individu tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

¹⁶ Aelia sebuah kota pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah kemudian diganti dengan al-Quds. Sekarang kota ini dikenal dengan Yerusalem Palestina..

Adapun faktor-faktor yang dapat menumbuhkan sikap toleransi beragama dalam diri setiap individu antar pemeluk agama diantaranya¹⁷:

1. Kepribadian

Kepribadian seseorang sangat berpengaruh terhadap sikap toleransi yang ada dalam dirinya. Kepribadian yang memiliki sikap toleransi disebut dengan kepribadian extrovert. Kepribadian extrovert memiliki karakteristik seperti sikap santai, social, aktif, dan optimis. Karakteristik tersebut menjadikan seseorang mampu berinteraksi dan membangun relasi dengan orang dan kelompok lain diluar kelompoknya serta dengan umat beragama lain yang berbeda dengannya.

2. Lingkungan pendidikan

Ada tiga ruang lingkup lingkungan pendidikan yang dapat menghadirkan sikap toleransi dalam diri seseorang. Lingkungan pendidikan tersebut yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

a. Lingkungan pendidikan keluarga

Peran orang tua dalam keluarga akan memberi pengaruh yang sangat signifikan terhadap sikap toleransi yang akan dimiliki oleh seorang anak. Hal ini dikarenakan anak-anak cenderung meniru setiap yang dilakukan oleh orang tua saat berinteraksi dengan orang lain. Maka ketika orang tua memiliki sikap toleran dengan umat beragama lain, tentu anak juga akan mengikutinya. Sebaliknya jika orang tua bersikap intoleran terhadap umat beragama lain maka anak juga akan bersikap intoleran.

b. Lingkungan pendidikan formal

Lingkungan pendidikan formal akan memudahkan siswa dan mahasiswa dalam memperoleh informasi mengenai seseorang atau kelompok yang berbeda agama dengannya secara akurat dan lebih objektif. Hal ini dikarenakan siswa dan mahasiswa akan memperoleh informasi melalui observasi langsung terhadap perilaku seseorang atau kelompok yang berbeda agama dengannya. Informasi yang didapati akan dapat memberikan pemahaman yang akurat tentang agama lain. Atas dasar informasi inilah yang nantinya akan dapat meningkatkan toleransi antar pemeluk agama.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Hal ini dikarenakan banyak hal yang terdapat dalam lingkungan masyarakat tidak diperoleh oleh seseorang ketika berada dalam lingkungan keluarga

¹⁷ Baidi Bukhari, *Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang : Pilar Nusantara, 2022), h. 25..

dan pendidikan formal. Lingkungan masyarakat akan memberikan pemahaman kepada seseorang tentang berbagai macam hal, termasuk tentang sikap bertoleransi antar pemeluk agama.

3. Interaksi antar umat beragama

Interaksi antar umat beragama dapat menurunkan tingkat intoleransi antar kelompok dan umat beragama. Bahkan, dapat meningkatkan toleransi antar umat beragama.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa toleransi beragama merupakan hal yang sangat penting. Dengan terciptanya toleransi antar pemeluk agama maka akan menumbuhkan persamaan hak antar pemeluk agama. Setiap pemeluk agama akan dapat menjalankan ritual agama dengan penuh kedamaian, dan suasana kerukunan hidup antar pemeluk agama menjadi harmonis. Toleransi beragama tidak akan tumbuh secara alami dalam diri setiap individu, melainkan butuh usaha dan kerja sama secara menyeluruh.

Kesimpulan

Toleransi dalam agama Islam merupakan sikap saling menerima dan menghargai satu sama lain antar pemeluk agama, tanpa harus mengikuti keyakinan pemeluk agama lain. Toleransi dalam beragama dapat menjadikan situasi dan kondisi lebih harmonis. Adapun bentuk toleransi dalam agama Islam yaitu saling menghormati dan menghargai antar penganut agama lain. Agama Islam tidak membenarkan memaksa orang lain untuk menganut agama selain yang diyakini. Agama Islam tidak membenarkan mencela atau menghina agama lain dengan alasan apapun. Agama Islam tidak membenarkan umatnya merusak tempat ibadah dan mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya.

Toleransi dalam beragama akan dapat terimplementasi dengan meningkatkan pemahaman dan penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama. Implementasi toleransi dalam beragama dapat mencegah terjadinya konflik antar pemeluk agama. Implementasi toleransi juga akan mewujudkan persatuan dan kesatuan, kerukunan, serta menjaga stabilitas sosial. Oleh karena itu, setiap penganut agama dapat menghayati dan memperdalam ajaran agama masing-masing serta mengamalkannya.

Referensi

Abdul Aziz, A. Khairul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021)

- Ade Jamaruddin, Membangun tasamuh keberagaman dalam perspektif L-QUR'AN, *JURNAL: Toleransi: Media komunikasi umat beragama*, vol. 8, No. 2, 2016..
- Ahmad Warson Munawwir,. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Edisi Kedua. Cet XIV. (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997).
- Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta:Perspektif Kelompok Gema Insani, 2005), h.212.
- Arif Ahman, Darsul S Puyu, Tasbih Hanafiah, Implementasi hadist Tasamuh Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama, *Jurnal: ihyaussunna*, Vol. 2, No. 1, 2022.
- Baidi Bukhori, *Toleransi beragama: peran fundamentalisme agama dan control diri*, (Semarang : Pilar Nusantara, 2022).
- Hadi, Taufiqul. “Syari’at Islam Dan Semangat Moderasi Beragama Di Aceh.” In *URGENSI PEMBELAJARAN AGAMA DAN TOLERANSI BERAGAMA*, edited by dkk Adi Wijayanto, 17–23. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024.
- <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/tolerance>.
- <https://kbbi.web.id/toleransi>.
- kemenag.go.id/id/opini/605/Bertoleransi-sesama-umat.
- Luqyana Azmiya Putri, Doli Witro, Konsep Integrasi tasamuh qur’ani dalam pendidikan moderasi beragama, *Jurnal: Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC)*, Vol. 5, No. 2, 2022..
- S sirajudddin, *Literasi moderasi beragama di Indonesia*, (Bengkulu : Zigie Utama 2020).
- Tim Penyusun Ensiklopedia. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*.(Jakarta : PT. Cipta Abdi, 1996).
- Yoshy hendra Hardiyan Syah, Rini winarti, “Narasi Konflik Antar Agama-Agama Besar Dunia,” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, No. 2 (2023): 133–16.
- Yuni Arisah, Hardivizon, Nurma Yunita, Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 143 dan 256 (studi komparatif penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka), *AL-Huda : Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 1 . No. 1, 2022
- Zuhairi misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim ASy'ari moderasi, keutamaan, dan kebangsaan* (Jakarta : PT kompas media nusantara, 2010).